

FILM COCO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM TRADISI DÍA DE MUERTOS

Salju Syavana¹

¹Fakultas Produksi Media, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia

Submitted: June, 2026, **Revised:** August, 2026, **Accepted:** August, 2026, **Published:** August, 2026

ABSTRACT

Film has evolved into one of the most powerful mediums of intercultural communication in the globalization era, capable of bridging cultural understanding across diverse audiences. This study examines Pixar's animated film *Coco* (2017) as a medium of intercultural communication in conveying the Día de los Muertos tradition to a global audience. This study aims to analyze how the Día de los Muertos tradition is represented through the film's narrative structure, and how the film functions as an intercultural communication medium in transmitting Mexican cultural values to global audiences. Tzvetan Todorov's narrative analysis model, which divides narrative structure into three stages: equilibrium, disruption, and new equilibrium. The results reveal that each narrative stage consistently presents authentic elements of the Día de los Muertos tradition, including the ofrenda, marigold flowers, alebrijes, and mariachi music, all of which convey core Mexican values of family, ancestor reverence, and a unique perspective on death. This study concludes that *Coco* functions as an effective intercultural communication medium by universalizing local cultural values, demystifying an unfamiliar tradition, and serving as a form of Mexican cultural diplomacy to the world.

Keywords : Intercultural Communication, Film *Coco*, Día de Muertos, Narrative Analysis, Cultural Diplomacy

Correspondence: Salju Syavana, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Jl. Bahder Joham, Padang Panjang, Sumatera Barat 27128. Email: Saljusyavana193@gmail.com

To cite this article (APA Style):

Syavana, Salju. (2026). Type the title of your paper. *Spectrum*. 1(1), 1-11.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.vxix.xxxxx>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Film animasi telah berkembang menjadi salah satu medium massa yang paling efektif dalam menjangkau audiens lintas usia, bahasa, dan budaya di era globalisasi. Wijaya (2021) menegaskan bahwa “film merupakan dokumen budaya dan sosial yang membantu menyampaikan era di mana karya tersebut dibuat, bahkan ketika film tidak dimaksudkan secara eksplisit untuk tujuan tersebut.” Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh film dalam mengkonstruksi pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya dunia, termasuk budaya-budaya yang sebelumnya tidak dikenal oleh audiens global.

Film animasi khususnya memiliki kekuatan tersendiri sebagai alat komunikasi lintas budaya karena mampu menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui visual menarik dan narasi yang emosional. Ekasaputra (2020) dalam kajiannya tentang komunikasi antarbudaya dalam film menyatakan bahwa “film dapat secara efektif menjembatani kesalahpahaman budaya dan membangun empati lintas budaya melalui narasi yang sensitif dan akurat terhadap budaya yang diwakilinya.” Hal ini menjadikan film animasi sebagai instrumen yang sangat strategis dalam proses komunikasi antarbudaya di era modern, di mana batas-batas geografis dan kultural semakin kabur akibat arus globalisasi yang terus berkembang.

Film *Coco* yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis pada tahun 2017 merupakan salah satu karya sinematik yang secara khusus dan mendalam mengangkat kekayaan budaya Meksiko kepada audiens global. Film ini menceritakan kisah Miguel, seorang anak laki-laki yang bercita-cita menjadi musisi, yang secara tidak sengaja terjebak di *Land of the Dead* tepat pada malam perayaan *Día de Muertos*. Husain, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) menyatakan bahwa “film *Coco* memiliki pesan edukasi yang unik tentang budaya Meksiko yang dikemas dalam narasi yang menghibur dan menyentuh hati.” Pixar melakukan riset budaya yang sangat mendalam selama proses produksi, melibatkan konsultan dari komunitas Meksiko untuk memastikan akurasi dan autentisitas representasi budaya yang ditampilkan dalam film.

Tradisi yang diangkat dalam film ini, yaitu *Día de los Muertos* atau Hari Orang Mati, merupakan perayaan tahunan masyarakat Meksiko yang dilaksanakan setiap tanggal 1 dan 2 November. Lembaga Bahasa Internasional FIB UI (2025) menjelaskan bahwa “tradisi ini jauh berbeda dengan Halloween karena bukan tentang hal-hal yang menyeramkan, melainkan tentang mengenang dan merayakan kehidupan serta kematian anggota keluarga dan para leluhur.” Senada dengan itu, Disway (2025) menegaskan bahwa “*Día de los Muertos* Adalah lebih dari sekedar perayaan, melainkan bentuk cinta, penghormatan, dan koneksi spiritual yang mendalam antara yang hidup dan yang telah tiada, dengan semangat kebersamaan dan penuh warna.” Tradisi ini telah diakui

sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO sejak tahun 2008, namun sebelum hadirnya film *Coco*, tradisi ini masih relatif tidak dikenal oleh sebagian besar masyarakat luar Meksiko.

Penelitian terdahulu oleh Husein et al. (2018) telah mengkaji representasi festival *Día de los Muertos* dalam film *Coco* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa film ini memiliki pesan edukasi yang unik tentang budaya Meksiko. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana narasi film berfungsi sebagai medium komunikasi antarbudaya yang aktif menjembatani pemahaman budaya Meksiko kepada audiens global. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menambahkan perspektif komunikasi antarbudaya dan analisis naratif sebagai kerangka kajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana tradisi *Día de los Muertos* dipresentasikan melalui narasi dalam film *Coco*? (2) Bagaimana film *Coco* berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya dalam menyampaikan nilai-nilai tradisi *Día de los Muertos* kepada audiens global? Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi tradisi *Día de los Muertos* melalui struktur narasi film *Coco*, serta menjelaskan peran film *Coco* sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif dalam menjembatani pemahaman budaya Meksiko kepada audiens global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam narasi film *Coco* secara mendalam, bukan untuk mengukur atau mengkuantifikasi data. Pratiwi dan Aulia (2020) menjelaskan bahwa "analisis naratif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap teks, di mana film diperlakukan sebagai teks naratif yang mengandung pesan-pesan budaya dan komunikasi yang dapat diinterpretasikan secara sistematis." Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana narasi film mengkonstruksi representasi budaya dan mengkomunikasikannya kepada audiens lintas budaya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif model Tzvetan Todorov. Amira, Ramli, Febriani, dan Siregar (2023) menyatakan bahwa "teori naratif Todorov membagi struktur cerita menjadi tiga tahapan utama yaitu *equilibrium* yang menggambarkan kondisi keseimbangan awal, *disruption* yang menggambarkan gangguan atau konflik terhadap keseimbangan tersebut, dan *new equilibrium* yang menggambarkan tercapainya keseimbangan baru sebagai resolusi dari konflik yang terjadi." Ketiga tahapan ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca bagaimana narasi film *Coco* membangun dan menyampaikan representasi tradisi *Día de los Muertos* kepada audiens. Syahani (2024) menambahkan bahwa "model Todorov sangat efektif digunakan

untuk menganalisis film karena mampu mengungkap struktur naratif yang mendasari sebuah cerita, sekaligus membuka ruang interpretasi terhadap nilai-nilai budaya yang dikandungnya.”

Objek penelitian ini adalah film animasi *Coco* (2017) produksi Pixar Animation Studios yang didistribusikan oleh Walt Disney Pictures. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi adegan (scene), dialog antartokoh, perkembangan karakter, konflik, naratif, dan elemen-elemen tradisi *Día de los Muertos* yang secara langsung menggerakkan alur cerita film. Gusnita, Chatra, dan Arif (2025) dalam kajian analisis naratif dan representasi budaya menyatakan bahwa “penentuan unit analisis yang tepat dalam penelitian analisis naratif sangat menentukan kedalaman dan akurasi temuan penelitian, terutama ketika penelitian bertujuan mengungkap nilai-nilai budaya yang tersembunyi di balik struktur narasi sebuah film”

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara. Pertama, observasi sistematis terhadap seluruh adegan film *Coco* dengan focus khusus pada elemen-elemen tradisi *Día de los Muertos* dan aspek komunikasi antarbudaya yang muncul dalam narasi. Kedua, studi pustaka dari berbagai sumber ilmiah yang relevan mencakup teori komunikasi antarbudaya, analisis naratif, budaya Meksiko, dan kajian film. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan adegan-adegan kunci ke dalam tiga tahapan naratif Todorov, kemudian menginterpretasikan setiap temuan dalam kerangka teori komunikasi antarbudaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

HASIL DAN ANALISIS

HASIL

1. Equilibrium: Keseimbangan Awal dan Pengenalan Tradisi *Día de los Muertos*

Tahapan equilibrium dalam film *Coco* ditandai dengan pengenalan kondisi awal keluarga Rivera yang telah melarang musik selama beberapa generasi. Pada tahap ini, penonton diperkenalkan pertama kali dengan elemen-elemen tradisi *Día de los Muertos* melalui aktivitas persiapan keluarga menyambut perayaan tahunan tersebut. Gusnita, Chatra, dan Arif (2025) dalam kajian mereka menyatakan bahwa “tahapan equilibrium dalam struktur naratif Todorov berfungsi sebagai fondasi yang memperkenalkan latar budaya, nilai-nilai, dan identitas tokoh kepada penonton sebelum konflik utama dimulai.” Hal ini tampak jelas dalam cara Pixar membangun latar budaya Meksiko sejak awal narasi melalui detail-detail visual yang autentik.

Elemen pertama yang diperkenalkan adalah ofrenda keluarga Rivera yang disusun dengan penuh kisah sayang menjelang perayaan *Día de los Muertos*. Lembaga Bahasa Internasional FIB UI (2025) menjelaskan bahwa “ofrenda adalah altar yang dihiasi foto-foto, bunga marigold, lilin, makanan, serta benda-benda kesayangan milik orang yang telah meninggal, yang disiapkan sebagai

bentuk penghormatan kepada leluhur.” Dalam film, ofrenda keluarga Rivera menjadi titik sentral yang memperlihatkan betapa kuatnya nilai familia atau kekeluargaan dalam budaya Meksiko. Setiap elemen yang tersusun di atas ofrenda bukan sekadar dekorasi, melainkan penanda naratif yang menggerakkan konflik utama.

Nilai familia atau kekeluargaan yang sangat kuat dalam budaya Meksiko terlihat jelas sepanjang tahap equilibrium ini. Seluruh anggota keluarga Rivera dari nenek Coco yang sudah sangat tua hingga anak-anak yang masih kecil terlibat bersama dalam persiapan ofrenda dan perayaan Día de los Muertos. Disway (2025) menegaskan bahwa “tradisi Día de los Muertos pada dasarnya adalah perayaan tentang kekuatan ikatan keluarga yang melampaui batas antara dunia orang hidup dan dunia orang mati, di mana seluruh anggota keluarga Bersatu untuk mengenang dan merayakan kehadiran leluhur yang telah tiada.” Konflik naratif antara impian Miguel untuk menjadi musisi dan larangan keras keluarga merupakan manifestasi dari ketegangan antara nilai tradisi kolektif dan aspirasi individu, yang menjadi fondasi dramatis cerita sebelum gangguan utama terjadi dan membawa Miguel ke dimensi lain.

2. Disruption: Konflik Naratif dan Penampilan Masif Elemen Festival

Tahapan disruption dimulai ketika Miguel secara tidak sengaja terjebak di Land of the Dead tepat pada malam perayaan Día de los Muertos setelah menyentuh gitar leluhurnya di makam. Pada tahapan ini seluruh elemen utama tradisi Día de los Muertos dihadirkan secara masif dan menjadi bagian integral dari narasi. Hermanto, Marta, Penggabean, dan Chinmi (2023) menyatakan bahwa “tahapan disruption dalam analisis naratif Todorov merupakan bagian terkaya dari sebuah film karena di sinilah seluruh konflik, nilai, dan pesan budaya yang ingin disampaikan hadir secara bersama, saling berinteraksi, dan membentuk makna yang kompleks bagi penonton.”

Elemen pertama yang paling menonjol dan memukau pada tahapan disruption ini adalah jembatan bunga marigold yang membentang megah dan bercahaya dari dunia orang hidup menuju Land of the Dead. Dalam narasi film, jembatan ini hanya dapat dilihat dan digunakan oleh jiwa-jiwa pada malam Día de los Muertos ketika keluarga mereka menempatkan foto mereka di ofrenda. Disway (2025) menjelaskan bahwa “bunga marigold atau cempasúchil merupakan simbol utama perayaan Día de los Muertos karena aromanya yang kuat dipercaya dapat Meandu jiwa para leluhur untuk menemukan jalan pulang ke rumah pada malam perayaan.” Pilihan naratif untuk menjadikan jembatan bunga marigold sebagai sarana transportasi antardimensi bukan hanya indah secara visual, melainkan juga sangat efektif dalam mengkomunikasikan makna spiritual bunga tersebut dalam tradisi Día de los Muertos kepada penonton global yang memungkinkan belum pernah mendengar tentang simbolisme ini sebelumnya.

Elemen kedua yang sangat signifikan pada tahap ini adalah representasi Land of the Dead itu sendiri. Pixar menampilkan dunia orang mati dengan warna-warna yang sangat cerah, penuh Cahaya gemerlap, bangunan-bangunan megah bertingkat-tingkat, dan kehidupan yang sangat semarak jauh berbeda dari gambaran dunia kematian dalam film-film Barat yang umumnya didominasi warna gelap, suram, dan menakutkan. Disway (2025) menegaskan bahwa “dalam tradisi Día de los Muertos, kematian tidak dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, gelap, atau menyedihkan, melainkan sebagai bagian alami dari siklus kehidupan yang layak dirayakan dengan sukacita, warna-warna cerah, dan kebersamaan keluarga.” Representasi visual Land of the Dead yang penuh warna dan kehidupan ini secara naratif mengkomunikasikan secara efektif dan mengejutkan pandangan budaya Meksiko tentang kematian yang sangat berbeda dari persepsi umum dunia Barat maupun Asia.

Elemen ketiga adalah kehadiran alebrijes sebagai makhluk penjaga spiritual yang berwarna-warni di dunia orang mati. Lembaga Bahasa Internasional FIB UI (2025) menjelaskan bahwa “alebrijes merupakan makhluk fantasi berwarna-warni yang merupakan bagian dari seni rakyat Meksiko dalam konteks tradisi Día de los Muertos berfungsi sebagai pemandu spiritual yang menemani dan melindungi jiwa-jiwa di dunia roh.” Dalam narasi film, alebrijes hadir sebagai karakter aktif yang memainkan peran penting dalam perjalanan naratif Miguel, bukan sekedar sebagai elemen dekoratif. Sementara itu, music mariachi yang mengalun sepanjang seluruh adegan di Land of the Dead memperkuat identitas budaya Meksiko sekaligus menjadi medium emosional yang secara naratif menghubungkan Miguel dengan warisan leluhurnya dan membantunya memahami akar identitas budayanya yang sesungguhnya.

3. New Equilibrium: Resolusi dan Rekonsiliasi Nilai Budaya

Tahapan new equilibrium dicapai ketika Miguel berhasil Kembali ke dunia orang hidup setelah berhasil memahami, menerima, dan merekonsiliasi nilai-nilai leluhurnya dengan impian pribadinya sebagai musisi berbakat. Pada tahap ini, seluruh benang naratif yang telah dibangun sejak tahap equilibrium hingga disruption akhirnya terjalin menjadi sebuah resolusi yang memuaskan secara emosional dan bermakna secara budaya. Hermanto et al. (2023) menyatakan bahwa “resolusi konflik dalam narasi film yang berlatar budaya lokal biasanya berupa penerimaan dan penghargaan terhadap warisan budaya, di mana tokoh utama mencapai pemahaman baru yang lebih dalam tentang identitas budaya, di mana tokoh utama mencapai pemahaman baru yang lebih dalam tentang identitas dirinya dan nilai-nilai mulia yang diwariskan oleh para leluhurnya.”

Momen paling emosional pada tahap ini adalah ketika Miguel menyanyikan lagu “Remember Me” untuk nenek buyutnya Coco yang sudah sangat tua dan hampir melupakan seluruh ingatannya tentang ayahnya merupakan musisi legendaris. Tindakan sederhana menyanyikan lagu tersebut berhasil membangun kembali kenangan nenek Coco dan pada saat yang sama menyelamatkan jiwa

ayahnya dari kepunahaan di Land of the Dead. Kautsar (2024) menegaskan bahwa “film yang berhasil mengangkat tema komunikasi antarbudaya adalah film yang mampu membawa audiesnya pada pemahaman baru tentang budaya yang berbeda, di mana konflik budaya diselesaikan bukan melalui penghapusan perbedaan melainkan melalui saling pengetian dan penghargaan yang tulus.” Relolusi ini juga membawa perubahan fundamental pada keluarga Rivera, yang akhirnya menerima music sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warisan budaya leluhur mereka.

Analisis

1. Representasi Tradisi Día de los Muertos melalui Narasi Film Coco

Hasil analisis naratif menunjukkan bahwa film Coco merupakan tradisi Día de los Muertos secara konsisten, autentik, dan mendalam melalui setiap tahapan struktur naratif Todorov. Yang membedakan representasi dalam film Coco dari representasi budaya dalam film-film lain adalah bahwa elemen-elemen tradisi Día de los Muertos tidak hadir secara superfisial sebagai latar belakang visual semata, melainkan terintegrasi secara organic ke dalam alur cerita sehingga setiap elemen festival menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari narasi utama. Gusnita et al. (2025) menyatakan bahwa “representasi budaya yang kuat dan bermakna dalam sebuah film adalah ketika elemen-elemen budaya tersebut tidak hanya hadir sebagai dekorasi visual yang mempercantik tampilan, melainkan menjadi penggerak utama narasi yang secara langsung menentukan arah perkembangan dan resolusi cerita.”

Akurasi reprsentasi tradisi Día de los Muertos dalam film Coco merupakan hasil dari proses riset budaya yang sangat mendalam dan kolaboratif yang dilakukan Pixar sebelum dan selama produksi. Setiap elemen yang ditampilkan dari susunan dan isi ofrenda, jenis bunga marigold yang digunakan, desain alebrijes, music mariachi, hingga cara Land of the Dead digambarkan semuanya mencerminkan pemahaman yang mendalam dan penghormatan yang tulus terhadap tradisi autentik masyarakat Meksiko, Lembaga Bahasa Internasional FIB UI (2025) menegaskan bahwa “keaslian dan akurasi reprsentasi budaya dalam media audiovisual sangat penting tidak hanya untuk menghormati budaya yang diwakili, tetapi juga unutm memastikan bahwa pesan yang dikomunikasikan kepada audiens global adalah pesan yang benar dan tidak menyesatkan tentang tradisi tersebut.

2. Film Coco sebagai Jembatan Komunikasi Antarbudaya

Film Ccco berhasil menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antarbudaya yang efektif karena narasi film karena film seara aktif dan konsisten membangun pemahaman serta empati terhadap budaya Meksiko pada penonton yang tidak memiliki latar belakang budaya tersebut. Jurnal Peurawi (2020) menyatakan bahwa “film yang efektif sebagai media komunikasi anatarbudaya adalah film yang mampu membut penonton dari budaya yang berbeda merasakan resonansi

emosional yang kuat terhadap nilai-nilai budaya yang asing sekalipun, sehingga proses pemahaman lintas budaya terjadi secara alami dan tidak dipaksakan.” Film *Coco* mencapai hal ini melalui narasi yang menempatkan nilai-nilai universal seperti cinta keluarga, arti penting kenangan, dan penghargaan terhadap leluhur sebagai inti cerita yang menggerakkan seluruh emosi penonton.

Hanifa, Murdiati, dan Muzaiyanah (2023) dalam kajian komunikasi antarbudaya mereka menyatakan bahwa “keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya ditentukan oleh pemahaman kognitif terhadap budaya yang berbeda, tetapi juga oleh kemampuan untuk membangun koneksi emosional yang autentik dan bermakna antar individu dari latar belakang budaya yang sangat berbeda sekalipun.” Film *Coco* berhasil membangun koneksi emosional ini melalui karakter Miguel yang mengalami perjalanan transformatif di tengah tradisi *Día de los Muertos*, sehingga penonton dari berbagai budaya termasuk penonton Indonesia yang sama sekali tidak familiar dengan tradisi ini dapat merasakan empati mendalam dan pemahaman yang genuine terhadap tradisi sebelumnya benar-benar asing bagi mereka.

Salah satu kekuatan terbesar film *Coco* sebagai media komunikasi antarbudaya adalah kemampuannya yang luar biasa dalam mengemas nilai-nilai budaya lokal Meksiko yang sangat spesifik menjadi narasi yang bersifat universal dan dapat diresapi secara mendalam oleh penonton dari semua budaya di seluruh dunia. Nilai keluarga yang menjadi inti tradisi *Día de los Muertos*, konsep penghargaan mendalam kepada leluhur, dan pandangan yang unik tentang kematian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari siklus kehidupan semua ini dikemas dalam narasi yang sangat emosional dan menghibur sehingga dapat dijangkau dan dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang budaya yang sangat beragam. Damayanti et al. (2024) menegaskan bahwa “komunikasi antarbudaya yang efektif dan bermakna selalu berhasil menemukan titik temu yang tepa tantara nilai-nilai lokal yang sangat spesifik dengan nilai-nilai universal yang dapat dirasakan dan dipahami oleh semua manusia tanpa terkecuali, regardless of cultural background.”

Kautsar (2024) menambahkan bahwa “film yang berhasil sebagai media komunikasi antarbudaya adalah film yang mampu menyampaikan pesan tentang keunikan dan keindahan suatu budaya tanpa membuat penonton dari budaya lain merasa terasing, bingung, atau tidak mampu memahami dan merasakan pesan tersebut secara emosional.” Film *Coco* mencapai keseimbangan yang sangat langka ini dengan sangat baik, yaitu dengan menjadikan nilai keluarga sebagai jembatan emosional yang menghubungkan kekhasan budaya Meksiko dengan pengalaman universal setiap penonton tentang cinta keluarga, kehilangan orang yang dicintai, dan kerinduan terhadap mereka yang telah tiada.

Dalam konteks yang lebih luas dan strategis, film *Coco* berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya yang sangat efektif dalam memperkenalkan kekayaan dan keindahan tradisi Meksiko kepada

dunia dengan cara positif, autentik, dan penuh penghormatan yang tulus. Djadjaputri (2024) menyatakan bahwa “film dapat berfungsi sebagai instrument diplomasi kebudayaan yang sangat luas secara global sekaligus membangun citra positif, simpatik, dan mengesankan tentang budaya yang diwakilinya di benak jutaan penonton dari seluruh penjuru dunia.” Sebelum hadirnya film *Coco*, tradisi *Día de los Muertos* masih sangat relatif tidak dikenal dan bahkan sering disalahpahami sebagai versi Meksiko dari Halloween oleh masyarakat di luar Meksiko

Damayanti et al. (2024) menegaskan bahwa “komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat strategis dan signifikan dalam membangun hubungan internasional yang positif dan saling menghormati, di mana media budaya seperti film menjadi jembatan yang efektif dalam menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya yang sangat berbeda.” Dampak nyata dari fungsi diplomasi budaya film *Coco* dapat dilihat dari meningkatnya secara signifikan minat, perhatian, dan pemahaman masyarakat global terhadap tradisi *Día de los Muertos* pasca perilisan film ini pada tahun 2017.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film *Coco* (2017), penelitian ini menyimpulkan dua hal utama yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pertama, tradisi *Día de los Muertos* direpresentasikan secara konsisten, autentik, dan mendalam melalui tiga tahapan struktur naratif Todorov dalam film *Coco*. Pada tahap *equilibrium*, tradisi diperkenalkan melalui *ofrenda* keluarga Rivera dan nilai *familia* yang kuat sebagai fondasi budaya Meksiko. Pada tahap *disruption*, elemen-elemen utama festival *Día de los Muertos* seperti jembatan bunga *marigold*, *Land of the Dead* yang penuh warna, *alebrijes* sebagai penjaga spiritual, dan musik *mariachi* hadir secara massif sebagai bagian integral dari narasi yang menggerakkan konflik utama cerita. Pada tahap *new equilibrium*, rekonsiliasi Miguel dengan nilai-nilai leluhurnya menegaskan kembali betapa pentingnya penghargaan terhadap warisan budaya dalam tradisi *Día de los Muertos*. Setiap elemen tradisi yang ditampilkan bukan sekadar dekorasi visual melainkan penggerak utama narasi yang menentukan arah dan resolusi cerita secara keseluruhan.

Kedua, film *Coco* terbukti sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif melalui tiga mekanisme utama. Pertama, universalisasi nilai-nilai budaya lokal Meksiko seperti *familia*, penghormatan leluhur, dan pandangan unik tentang kematian menjadi narasi yang dapat diresapi oleh seluruh audiens global tanpa terkecuali. Kedua, demistifikasi tradisi *Día de los Muertos* bagi penonton yang sebelumnya tidak mengenal tradisi ini, sehingga tradisi yang asing menjadi dapat dipahami dan diaresiasi secara mendalam, ketiga, film *Coco* berfungsi sebagai instrument diplomasi budaya Meksiko yang memperkenalkan kekayaan tradisi *Día de los Muertos* kepada dunia dengan cara yang

positif, autentik, dan penuh penghormatan. Penelitian ini melengkapi dan memperluas kajian Husaina et al. (2018) dengan menunjukkan bahwa narasi film *Coco* tidak hanya merepresentasikan budaya secara pasif, melainkan secara aktif bekerja sebagai instrument komunikasi antarbudaya yang menjembatani pemahaman lintas budaya secara efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal analisis yang terfokus pada teks film tanpa melibatkan resepsi actual dari penonton. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji bagaimana penonton Indonesia meresepsi dan memajnai representasi tradisi *Día de los Muertos* dalam film *Coco*, atau melakukan analisis komparatif dengan film animasi lain yang mengangkat budaya non-Barat seperti *Encanto* (2021) untuk memperdalam pemahaman tentang peran film sebagai komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, A., Ramli, R., Febriani, E., & Siregar, B. (2023). Nasionalisme dalam Film *Susi Susanti Love All: Studi Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov*. *Eksprei dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://ejournal.upnvj.ac.id/JEP/article/view/636>
- Damayanti, A., et al. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Membangun Hubungan Internasional: Studi Kasus Diplomasi. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 91–97. <https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Federalisme/article/view/250>
- Disway. (2025). *Día de los Muertos: Tradisi Orang Meksiko untuk Menyambut Arwah*. Diakses dari <https://harian.disway.id/read/851193>.
- Djadjaputri, S. (2020). Representasi Film *Laskar Pelangi* sebagai Diplomasi Kebudayaan dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan. *Jurnal Communicate*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.31479/jc.v6i1.201>
- Gusnita, A., Chatra, E., & Arif, E. (2025). Narasi Sosial dan Representasi Budaya Minangkabau dalam Film *Onde Mande! : Analisis Naratif dengan Pendekatan Fisher dan Todorov*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(3), 616–636. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i3.3343>
- Hanifa, H., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2023). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Pasar Cinde Palembang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(2), 513–516. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.892>
- Hermanto, F.O., Marta, R.F., Panggabean, H., & Chinmi, M. (2023). Ikatan Emosional Asertif dalam Narasi Film *Ngeri-Ngeri Sedap dari Perspektif Trompenaars*. *Koneksi*. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/26250>
- Husaina, A., Haes, P.E., Pratiwi, N.I., & Juwita, P.R. (2018). Analisis Film *Coco* dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53–69. <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/1706>
- Ekasaputra. (2020). Komunikasi Antarbudaya dalam Film *Victoria and Abdul*. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8292>
- Kautsar. (2024). Analisis Komunikasi Antar Budaya dalam Film *Buya Hamka*. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/25044>
- Lembaga Bahasa Internasional FIB UI. (2025). *Tradisi Día de los Muertos di Meksiko: Merayakan Mereka yang Telah Tiada*. Diakses dari <https://lbifib.ui.ac.id/id/blog/artikel/tradisi-dia-de-los-muertos-di-meksiko-merayakan-mereka-yang-telah-tiada>

- Pratiwi, M.R., & Aulia, Y. (2020). Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, 24(2), 71–83. <https://www.neliti.com/publications/518979>
- Analisis Naratif Komunikasi dalam Film Scandal Makers. (2025). Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2511>
- Syahani. (2024). Analisis Naratif Tzvetan Todorov Pada Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film. Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi. <https://journal.budiluhur.ac.id/avantgarde/article/view/315>
- Hermanto, F.O., Marta, R.F., Panggabean, H., & Chinmi, M. (2023). Ikatan Emosional Asertif dalam Narasi Film Ngeri-Ngeri Sedap dari Perspektif Trompenaars. Koneksi. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/26250>